

Analisis pemberian ASI Eksklusif dengan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan : Literatur Review

Suci Anggraeni*, Debora Benga

D4 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia, Indonesia

* **Corresponding author:** Suci Anggraeni (sucianggraeni87@gmail.com)

Received: Februari 26 2022; **Accepted:** Maret 22 2022; **Published:** Maret 29 2022

ABSTRAK

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa krisis perkembangan seseorang. Dikatakan masa krisis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat di ulang kembali. Badan Pusat Statistik Kesehatan Bayi di Jawa Tengah pada tahun 2007 mendapatkan hasil bahwa prevalensi gangguan tumbuh kembang menempati prevalensi tertinggi setelah masalah gizi. Tujuan *Literatur Review* ini adalah menganalisis pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan. Metode *literature review* ini adalah dengan melakukan pengulasan dan mencari beberapa artikel jurnal penelitian yang diterbitkan melalui database elektronik. Database yang digunakan untuk melakukan pencarian adalah Google Scholar, Pubmed, springer link, Kata kunci yang digunakan untuk melakukan pencarian adalah “Pemberian ASI eksklusif dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan” untuk artikel Internasional yang digunakan untuk melakukan pencarian adalah “*Breastfeeding behavior OR infants aged 1-6 months*”, Pencarian referensi terbatas pada artikel yang tersedia dalam *full text* yang dapat diakses oleh peneliti, menggunakan bahasa indonesia maupun bahasa inggris dan tahun publikasi antara 2015-2021. Hasil literatur review dan pembahasan jurnal yang di dapat menunjukkan bahwa antara pemberian asi eksklusif dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan ada hubungan yang sangat signifikan dimana bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki status gizi yang lebih baik dari pada bayi yang tidak ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI eksklusif, berat badan bayi usia 1-6 bulan



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa krisis perkembangan seseorang. Dikatakan masa krisis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat di ulang kembali. Masa bayi dibagi menjadi dua periode yaitu masa neonatal dan masa post neonatal. Masa neonatal dimulai dari umur 0-28 hari, sedangkan masa post neonatal dimulai dari umur 29 hari sampai 11 bulan. Badan Pusat Statistik Kesehatan Bayi di Jawa Tengah pada tahun 2007 mendapatkan hasil bahwa prevalensi gangguan tumbuh kembang menempati prevalensi tertinggi setelah masalah gizi (Departemen Kesehatan, 2019).

Berat badan bayi sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan, gizi, lingkungan, jenis kelamin, status sosial (Chomaria N., 2015). Berat badan salah satu indikator antropometrik

untuk menilai tumbuh pada bayi atau anak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menaikkan berat badan bayi yaitu memberikan gizi yang baik. Gizi berupa nutrisi yang adekuat diperlukan untuk tumbuh kembang bayi (Kemenkes 2010). Nutrisi yang cukup dan seimbang dapat meningkatkan berat badan bayi, sebaliknya nutrisi yang kurang dapat menurunkan berat badan bayi. Setelah bayi lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif yaitu pemberian ASI selama 6 bulan. Setelah 6 bulan anak diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat pada masa bayi dan masa pertumbuhan selanjutnya. Selain pemberian nutrisi yang cukup dan seimbang perlu dilakukan perawatan kesehatan dasar berupa imunisasi, kontrol ke Puskesmas/Posyandu secara berkala untuk memantau kesehatan anak (Nursalam, 2008).

Data WHO pada tahun 2020 cakupan ASI eksklusif daritahun 2019 bayi dibawah usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di seluruh dunianya 39%. Pada tahun 2020 presentase tersebutnaik 1% menjadi 40%. Berdasarkan data UNICEF hanya 3% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan menurut SDKI 2019 cakupan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 55%.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2020), ASI eksklusif usia kurang dari 2 bulan hanya mencakup 67 % dan semakin menurun dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 54 % pada bayi usia 2-3 bulan dan 19 % pada bayi usia 7-9 bulan. menunjukkan bahwa dari 41 bayi diantaranya yang diberi ASI secara eksklusif sebanyak 10 bayi (24,4%), dan bayi yang diberi ASI+PASI sebanyak 26 bayi(63,4%) dan yang diberi susu formula sebanyak 5 bayi (12,2%) didapatkan bahwa berat badan bayi yang diberi ASI Eksklusif yaitu 4.1 kg dan yang tidak eksklusif rata-rata berat badannya 3.5 kg. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap peningkatan berat badan bayi.

Berdasarkan kurva pertumbuhan yang diterbitkan oleh National Center for Health Statistics (NCHS), berat badan bayi akan meningkat dua kali lipat dari berat lahir pada usia 6 bulan dan meningkat tiga kali lipat dari berat lahir pada usia 12 bulan. Bayi yang mendapat ASI eksklusif akan kembali ke berat lahir paling tidak pada usia 2 minggu dan tumbuh sesuai atau bahkan diatas grafik sampai usia 3 bulan. Penurunan berat badan bayi selama 2 minggu pertama kehidupan tidak boleh melebihi 10%. Apabila memakai grafik KMS bayi yang mendapat ASI eksklusif akan tumbuh lebih lambat sebelum usia 4 sampai 6 bulan dibandingkan bayi yang mendapat susu formula akan tumbuh lebih cepat setelah 6 bulan dan seringkali dihubungkan resiko obesitas dikemudian hari.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu bentuk perilaku sehat. Perilaku menurut teori Lawrence Green ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi terdiri dari usia, pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan, paritas, dan status ekonomi. Faktor pendukung yaitu ketersediaan fasilitas memerah ASI di tempat bekerja, walaupun kebijakan tentang penyediaan fasilitas khusus menyusui sudah diberlakukan namun masih ada tempat bekerja yang belum menerapkan kebijakan tersebut.

Salah satu Faktor penguat yaitu dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan. Pemberian ASI eksklusif merupakan perilaku sehat yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas memerah ASI selama bekerja, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan. Sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwalkan melainkan on demand, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya bila bayi menangis bukan karena sebab lain (misalnya, kencing) atau ibu sudah merasa perlu menyusui bayinya (Suradi, 2003). Dengan menyusui ASI tanpa jadwal dan sesuai kebutuhan bayi, akan mencegah banyak masalah yang mungkin timbul misalnya gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Bahiyatun, 2009).

METODE

Metode *literature review* ini adalah dengan melakukan pengulasan dan mencari beberapa artikel jurnal penelitian yang diterbitkan melalui database elektronik. Database yang digunakan untuk melakukan pencarian adalah Google Scholar, Pubmed, springer link, Kata kunci yang digunakan untuk melakukan pencarian adalah “Pemberian ASI eksklusif dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan” untuk artikel Internasional yang digunakan untuk melakukan pencarian adalah “*Breastfeeding behavior OR infants aged 1-6 months*”, Pencarian referensi terbatas pada artikel yang tersedia dalam *full text* yang dapat diakses oleh peneliti, menggunakan bahasa indonesia maupun bahasa inggris dan tahun publikasi antara 2015-2021.

HASIL

Berdasarkan pencarian literature review didapatkan dalam 10 Artikel pencarian dengan hasil peneltian menyatakan ada pengaruh Pemberian asi eksklusif dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fany pricillawati sembiring (2018) tentang Hubungan pola pemberian asi dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di puskesmas sei semayang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis univariat menunjukkan, dari 61 bayi yang memiliki pola pemberian ASI yang baik, terdapat 45 bayi (73,8%) yang memiliki berat badan normal dan 16 bayi (26,2%) yang memiliki berat badan tidak normal. Dari 45 bayi yang memiliki pola pemberian ASI yang kurang, terdapat 21 bayi (46,7%) yang memiliki berat badan normal, dan 24 bayi (53,5%) yang memiliki berat badan tidak normal. Hasil analisis bivariat menunjukkan, ada hubungan pola pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan nilai. Kesimpulan, diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat meningkatkan perannya dalam pemberian ASI eksklusif melalui penyuluhan tentang ASI eksklusif bagi ibu hamil, nifas dan menyusui di wilayah binaannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi kartika sari (2018) tentang hubungan teknik, frekuensi, durasi dan asupan energi ibu menyusui eksklusif dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan di kecamatan tasikmadu kabupaten Karanganyar, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan antara teknik menyusui dan berat badan bayi ($p=0,003$), ada hubungan antara frekuensi menyusui dengan berat badan bayi ($p=0,018$), ada hubungan durasi menyusui dengan berat badan bayi ($p=0,001$) dan ada hubungan antara asupan energi dengan berat badan bayi ($p= 0,000$). Asupan energi merupakan yang paling berpengaruh diantara variabel lainnya dengan exp (B) sebesar 38,822 yang berarti jika asupan energi ibu menyusuibaik maka beresiko 38,822 kali mengalami kenaikan berat badan.Kesimpulan Asupan energi merupakan faktor yang paling berhubungan dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi siswanti (2018) tentang Pengaruh pemberian asi eksklusif terhadap berat badan bayi di klinik hj. Dewi sesmera Kota medan tahun 2019, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberian ASI Eksklusif mayoritas kategori tidak ASI Eksklusif berjumlah 23 responden (63.9%), dan minoritas kategori ASI Eksklusif berjumlah 13 responden (36.1%), Berat badan bayi usia 6 bulan, mayoritas responden yang memiliki bayi normal berjumlah 19 responden (52.8%), responden yang memiliki bayi kurus berjumlah 7 responden (19.4%), dan responden yang memiliki bayi gemuk berjumlah 10 responden (27.8%)dan hasil uji *chi square*, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$, maka hipotesis diterima. Kesimpulan penelitian ini ada Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Di Klinik Hj. Dewi Sismera Pada Tahun 2019. Disarankan agar memberikan penyuluhan kepada tenaga kesehatan untuk dapat memberikan pengetahuan tentang ASI Eksklusif kepada ibu- ibu nifas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Kurniawati (2018) tentang Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Umur 0-6 Bulan. Program Studi D IV

Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta, Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data dengan perhitungan *Chi Square* dilakukan menggunakan program komputer SPSS for Windows versi 17. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2=26.447$, $df=1$, signifikansi 0,000 dan $\alpha=0,05$. Perbandingan antara χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel ($26.447 > 3,841$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pemberian ASI eksklusif terhadap berat badan bayi umur 0-6 bulan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Emilia agustina(2018) tentang Perbedaan berat badan bayi usia 6 bulan antara yang Diberi asi eksklusif dan asi tidak eksklusif Di kelurahan bi'vivijo wilayah kerja Puskesmas jetis yogyakarta1, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari hasil analisis hipotesis komparasi dua sampel independen yaitu *Mann-Whitney U-test* sebesar 88.000 dan nilai signifikansi 0,017 ($p < 0,05$). Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai Z -2.396 sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan berat badan bayi usia 6 bulan antara bayi yang diberi ASI Eksklusif dengan ASI tidak Eksklusif di Kelurahan Bumijo Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Yogyakarta. Simpulan Ada perbedaan berat badan bayi usia 6 bulan antara bayi yang diberi ASI Eksklusif dengan ASI tidak Eksklusif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi endarwati(2018) tentang Hubungan pemberian asi eksklusif dengan berat badan bayi usia 6 bulan di posyandu desa mulur, bendosari, sukoharjo, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan terhadap berat badan bayi Usia 6 bulan, hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas (p value = 0,015) yang berarti pada taraf ketelitian $\alpha = 0,05$, didapatkan Nilai $\chi^2 \geq \chi^2$ tabel ($6,467 \geq 5,991$). Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan berat badan bayi Usia 6 bulan di Posyandu Desa Mulur, Bendosari, Sukoharjo. pemberian asi eksklusif berpengaruh nyata terhadap berat badan bayi usia 4 sampai 6 bulan (p value 0,000). Kesimpulan: disarankan kepada seluruh petugas kesehatan di wilayah puskesmas langsa kota untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemberian asi eksklusif pada bayinya mulai dari bayi baru lahir hingga 6 bulan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diza Fathamira Hamzah (2018) tentang Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap berat badan bayi usia 4-6 bulan di wilayah kerja puskesmas langsa kota, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uji analisis T independen (*independent t test*) menunjukkan bahwa nilai p value < 0.05 yaitu p value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan berat badan bayi usia 4 sampai 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langsa Kota erat kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif maupun makanan pendamping ASI (MPASI) dini. Perbedaan Berat Badan Bayi yang Diberikan ASI Eksklusif dengan Bayi Yang Diberikan Makanan Pendamping ASI Di Posyandu Wilayah Desa Ngestiraharjo Bantul” yang menunjukkan bahwa ada perbedaan berat badan bayi yang diberikan ASI Eksklusif dengan yang diberikan makanan pendamping ASI. Bayi yang diberi ASI Eksklusif memiliki berat badan normal, sedangkan sebagian bayi yang diberikan makanan pendamping ASI mengalami kegemukan (obesitas).

PEMBAHASAN

Pemberian ASI eksklusif pada bayi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fany Pricillawati Sembiring (2018) tentang Hubungan pola pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di puskesmas Sei Semayang, Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan adanya pemahaman yang baik dan dorongan dari suami, keluarga dan tenaga kesehatan khususnya bidan di Puskesmas Sei Semayang yang memberikan memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif dan menyusui sesering mungkin setiap kunjungan imunisasi, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, aspek pemahaman atau pola pikir, tradisi atau budaya, petugas kesehatan, pekerjaan, dukungan suami dan keluarga. Kurangnya pola pemberian ASI

pada bayi umur 1-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Kemungkinan faktor penyebab tersebut diantaranya ialah pengaruh orang lain yang lebih dominan, misalnya orang tua, suami, tetangga, teman atau petugas kesehatan sendiri yang kurang tepat memberikan nasehat mengenai ASI dan menyusui, pengaruh iklan susu buatan dan makanan pendamping ASI, motivasi ibu berkurang karena kesibukan atau kerja dan sebagainya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi siswanti (2019) tentang Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap berat badan bayi di klinik hj. Dewi sesmera Kota medan tahun 2019, Hasil penelitian menjelaskan bahwa Guna memenuhi semua kebutuhan bayi, maka ASI perlu ditambah dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Jika seorang bayi tidak diberi ASI dan diganti dengan susu formula, maka bayi tidak akan mendapat kekebalan, serta akan kekurangan gizi, dengan tidak adanya zat antibodi, maka bayi akan mudah terkena berbagai penyakit sehingga meningkatkan angka kematian bayi. Mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Kemungkinan faktor penyebab tersebut diantaranya ialah pengaruh orang lain yang lebih dominan, misalnya orang tua, suami, tetangga, teman atau petugas kesehatan sendiri yang kurang tepat memberikan nasehat mengenai ASI dan menyusui, pengaruh iklan susu buatan dan makanan pendamping ASI, motivasi ibu berkurang karena kesibukan atau kerja dan sebagainya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi endarwati (2019) tentang Hubungan pemberian asi eksklusif dengan berat badan bayi usia 6 bulan di posyandu desa mulur, bendosari, sukoharjo, Hasil penelitian menjelaskan bahwa Dari data tersebut jelas terlihat bahwa pemberian ASI eksklusif lebih dominan dibanding non ASI eksklusif. Tingginya pemberian ASI eksklusif tersebut disebabkan karena Dinas Kesehatan setempat terus memberikan motivasi dan menggalakkan program ASI eksklusif kepada masyarakat melalui tenaga kesehatan dan kader di setiap kegiatan posyandu maupun kegiatan lainnya. ibu tidak memberikan ASI eksklusif kemungkinan disebabkan oleh faktor pengaruh orang lain (orangtua, suami, tetangga), pengaruh iklan susu formula dan makanan pendamping ASI, dan kesibukan/pekerjaan ibu.pemberian ASI eksklusif memberi dampak baik bagi bayi yaitu sebagai makanan tunggal bagi untuk memenuhi semua kebutuhannya, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, sebagai anti alergi, meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan jalinan kasih sayang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Kurniawati (2018) tentang Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Umur 0-6 Bulan. Program Studi D IV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta, Hasil penelitian menjelaskan bahwa ASI memiliki kandungan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. Makanan-makanan tiruan untuk bayi yang diramu menggunakan teknologi canggih sekalipun tidak mampu menandingi keunggulan makanan ajaib ini. Karena itu amat dianjurkan setiap ibu hanya memberikan ASI (eksklusif) sampai bayi berumur 6 bulan. pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja pada usia 0-6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain sebagian besar menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya serta antibodi yang bisa membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya.

Menurut hasil penelitian Meriyani (2015), secara umum pertumbuhan bayi dari segi berat badan pada status pemberian ASI eksklusif berada pada kategori normal daripada pemberian ASI non eksklusif dikarenakan ibu yang memberikan ASI eksklusif tidak memberikan asupan makanan pendamping. Menurut teori, gizi perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bahkan sejak dalam kandungan sekalipun. Kenaikan berat badan anak sangat dipengaruhi dimana anak tersebut mendapatkan asupan makanan yang adekuat, makanan yang berenergi yang dibutuhkan oleh anak untuk keperluan metabolisme basal, pertumbuhan dan aktivitas.

Sehingga peneliti dapat berasumsi bahwa Pemberian asi eksklusif ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI sajaselama 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim. Setelah 6 bulan baru diberi makanan pendamping ASI (MPASI). ASI dapat diberikan sampai anak berusia 2 tahun atau lebih. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain ASI dapat diberikan sampai bayi, berusia 2 tahun Bayi usia 0-6 bulan yang tidak diberi ASI Eksklusif cenderung lebih banyak yang mengalami kelebihan berat badan dengan rata-rata pertambahan/kenaikan 1.240 gram/bulan pada usia 0-3 bulan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa berat badan bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih ringan dibanding bayi yang mendapat ASI non eksklusif/parsial sampai usia 6 bulan. Hal ini bukan berarti bahwa berat badan yang lebih besar pada bayi yang mendapat ASI non eksklusif/parsial lebih baik dibanding bayi yang mendapat ASI eksklusif

Berat badan bayi usia 1-6 bulan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fany pricillawati sembiring (2018) tentang Hubungan pola pemberian asi dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di puskesmas sei semayang, Hasil penelitian menjelaskan bahwa Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan berat badan bayi yaitu pemberian ASI eksklusif, pemberian MP ASI dini, genetik, riwayat kelahiran, gizi, sosial ekonomi, stimulasi, umur bayi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang cenderung mengalami peningkatan berat badan normal adalah bayi dengan pola pemberian ASI yang baik daripada bayi dengan pola pemberian ASI yang kurang. pemberian ASI dapat membantu bayi memulai kehidupannya dengan baik, bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik, dan mengurangi kemungkinan obesitas. Frekuensi menyusui yang sering (tidak dibatasi) juga dibuktikan bermanfaat karena volume ASI yang dihasilkan lebih banyak sehingga penurunan berat badan bayi hanya sedikit, komposisi ASI sampai dengan 6 bulan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, meskipun tanpa tambahan makanan atau produk minuman pendamping, kebijakan ini berdasarkan pada beberapa hasil penelitian (*eviden based*) yang menemukan bahwa pemberian makanan pendamping ASI justru akan menyebabkan pengurangan kapasitas lambung bayi dalam menampung asupan cairan ASI sehingga pemenuhan ASI yang seharusnya dapat menyebabkan laju peningkatan berat badan bayi dapat menjadi terlambat atau bahkan mengalami kegagalan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi endarwati (2019) tentang Hubungan pemberian asi eksklusif dengan berat badan bayi usia 6 bulan di posyandu desa mulur, bendosari, sukoharjo, Hasil penelitian menjelaskan bahwa Berat badan pada bayi digunakan sebagai salah satu indikator untuk menentukan status gizi bayi tersebut. Status gizi BB/U dibagi kedalam 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Berat badan bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kelebihan makan, aktifitas fisik, keluarga, genetik, pola konsumsi makanan, status sosial ekonomi, dan lingkungan. pentingnya mengontrol berat badan bayi yaitu untuk mengetahui pertumbuhan bayi, jika pertumbuhan tidak dikontrol kemungkinan akan berdampak gizi kurang yang berpengaruh terhadap perkembangan mental, perkembangan jasmani, produktivitas kerja yang kesemuanya akan mempengaruhi potensi ekonomi manusia pada masa dewasa. Kekurangan zat gizi pada umur dini mempunyai sangat besar terhadap kejadian penyakit degeneratif pada masa dewasa yang justru merupakan umur produktif.

Berat badan bayi sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan, gizi, lingkungan, jenis kelamin, status sosial (Chomaria, N., 2015). Berat badan salah satu indikator antropometrik untuk menilai tumbuh pada bayi atau anak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menaikkan berat badan bayi yaitu memberikan gizi yang baik. Gizi berupa nutrisi yang adekuat diperlukan untuk tumbuh kembang bayi (Kemenkes 2010). Nutrisi yang cukup dan

seimbang dapat meningkatkan berat badan bayi, sebaliknya nutrisi yang kurang dapat menurunkan berat badan bayi. Setelah bayi lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif yaitu pemberian ASI selama 6 bulan. Setelah 6 bulan anak diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping.

Sehingga peneliti dapat berasumsi bahwa perbedaan berat badan pada bayi dengan pola pemberian ASI yang baik dan bayi dengan pola pemberian ASI yang kurang pada umur 1-6 bulan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor lain. Kemungkinan faktor tersebut adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Faktor genetik tersebut diantaranya adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. Sedangkan faktor lingkungan.

Pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fany pricillawati sembiring (2018) tentang Hubungan pola pemberian asi dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di puskesmas Sei Semayang, Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja pada usia 0-6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain sebagian besar menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya serta antibodi yang bisa membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya. ASI mengandung *growth factor* yang berguna diantaranya untuk perkembangan mukosa usus, sehingga ASI akan melindungi bayi terhadap infeksi dan juga merangsang pertumbuhan bayi yang normal. Sedangkan Pemberian makanan pendamping ASI dini akan mempengaruhi kenaikan berat badan menjadi terlalu cepat sehingga menjurus ke obesitas dan kenaikan berat badan yang lambat karena bayi terlalu sering sakit, seperti sakit perut, gangguan pencernaan, atau alergi, dan lain-lain. Selain itu pemberian makanan pendamping ASI dini dapat menyebabkan asupan gizi yang dibutuhkan bayi tidak sesuai kebutuhan, selain itu sistem pencernaan bayi akan mengalami gangguan seperti sakit perut, sembelit (susah buang air besar) dan alergi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi siswanti (2019) tentang Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap berat badan bayi di klinik hj. Dewi sesmera Kota medan tahun 2019, Hasil penelitian menjelaskan bahwa ASI eksklusif pada bayi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhannya atau berat bayi lebih baik dibandingkan bayi yang tidak ASI eksklusif. Dikarenakan pada usia 0-6 bulan ASI eksklusif sangat dibutuhkan, karena sistem pencernaan belum sempurna, makanya ASI lah yang menjadi makanan terbaik baginya. pemberian makanan selain ASI pada bayi yang berumur < 6 bulan, dapat menyebabkan alergi atau bayi mengalami penyakit seperti diare, itu terjadi karena pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan selain ASI. ASI yang mengandung semua zat gizi untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan. ASI tidak memberatkan fungsi traktus digestivus dan ginjal yang belum berfungsi baik pada bayi yang baru lahir, serta menghasilkan pertumbuhan fisik yang optimum. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif mempunyai status gizi baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi endarwati (2019) tentang Hubungan pemberian asi eksklusif dengan berat badan bayi usia 6 bulan di posyandu desa mulur, bendosari, sukoharjo, Hasil penelitian menjelaskan bahwa ASI eksklusif pada bayi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhannya atau berat bayi lebih baik dibandingkan bayi yang non ASI eksklusif. Dikarenakan pada usia 0-6 bulan ASI eksklusif sangat dibutuhkan, karena sistem pencernaan belum sempurna, makanya ASI lah yang menjadi makanan terbaik baginya. pemberian makanan selain ASI pada bayi yang berumur < 6 bulan, dapat menyebabkan alergi atau bayi mengalami penyakit seperti diare, itu terjadi karena pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan selain ASI. untuk membangun dan penyediaan

energi dalam susunan yang diperlukan. ASI tidak memberatkan fungsi traktus digestivus dan ginjal yang belum berfungsi baik pada bayi yang baru lahir, serta menghasilkan pertumbuhan fisik yang optimum. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa bayi.

Berat badan bayi sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan, gizi, lingkungan, jenis kelamin, status sosial (Chomaria, N., 2015). Berat badan salah satu indikator antropometrik untuk menilai tumbuh pada bayi atau anak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menaikkan berat badan bayi yaitu memberikan gizi yang baik. Gizi berupa nutrisi yang adekuat diperlukan untuk tumbuh kembang bayi (Kemenkes 2010). Nutrisi yang cukup dan seimbang dapat meningkatkan berat badan bayi, sebaliknya nutrisi yang kurang dapat menurunkan berat badan bayi. Setelah bayi lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif yaitu pemberian ASI selama 6 bulan. Setelah 6 bulan anak diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping.

Status gizi bayi pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *At Risk Factor* yang bersumber dari masyarakat, meliputi: struktur politik, kebijakan pemerintah, ketersediaan pangan, prevalensi berbagai penyakit, pelayanan kesehatan, tingkat sosial ekonomi, pendidikan dan iklim. *At Risk Factor* yang bersumber dari pada keluarga, meliputi: tingkat pendidikan, status pekerjaan, penghasilan, keadaan rumah, besarnya keluarga, karakteristik khusus setiap keluarga. *At Risk Factor* yang bersumber pada individu bayi, meliputi: nutrisi ibu selama kehamilan, usia bayi, jarak lahir terhadap kakak, berat lahir, laju pertumbuhan, pemanfaatan ASI, imunisasi, penyakit infeksi (Mardalena, 2017).

Bayi yang mengalami gizi baik disebabkan karena pengetahuan orang tua yang baik, tingkat sosial ekonomi baik, nutrisi ibu saat hamil yang baik, berat lahir, dan pemanfaatan ASI. Bayi yang mengalami masalah status gizi kurang dan gizi buruk diakibatkan karena kurangnya nutrisi ibu saat hamil, berat badan lahir yang kurang, pengetahuan orang tua yang rendah, sosial ekonomi yang rendah, produksi ASI yang tidak berkualitas, dan penyakit infeksi. Sedangkan bayi yang mengalami status gizi lebih disebabkan karena lebihnya asupan gizi ibu selama kehamilan, pengetahuan orang tua tentang status gizi yang baik bayi dan berat badan lahir yang lebih dari standar normal.

Sehingga peneliti dapat berasumsi bahwa pada bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI tidak eksklusif dalam penelitian ini, sehingga berat badan bayi yang mendapat ASI eksklusif seluruhnya normal. Sedangkan yang mendapat ASI tidak eksklusif terdapat bayi yang memiliki berat badan kurang, bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki status gizi yang lebih baik dari pada bayi yang non ASI eksklusif. Walaupun ada yang memiliki status gizi kurang maupun lebih karena berbagai faktor. Sehingga ASI merupakan makanan utama, terbaik dan alami pertama untuk bayi yang diberikan tanpa makanan sampai usia 6 bulan. Karena didalam ASI terkandung zat-zat kekebalan, anti infeksi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil literatur review dan pembahasan jurnal yang di dapat menunjukkan bahwa antara Pemberian asi eksklusif dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan ada hubungan yang sangat signifikan dimana bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki status gizi yang lebih baik dari pada bayi yang tidak ASI eksklusif. Walaupun ada yang memiliki status gizi lebih/gemuk karena berbagai faktor. Sehingga ASI merupakan makanan utama, terbaik dan alami pertama untuk bayi yang diberikan tanpa makanan sampai usia 6 bulan. Karena didalam ASI terkandung zat-zat kekebalan, anti infeksi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang secara optimal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara Pemberian asi eksklusif dengan dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan, karena dari hasil pembahasan jurnal didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang sangat erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriani, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse oleh Orang Keluargapada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *The Soedirman Journal Of Nursing*, 12(1), 12-20.
- Angsuko, D.V. 2009. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui Dengan Perilaku Menyusui Bayi Usia 0 – 6 Bulan Di Bidan Yuda Klaten*. Tesis Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Boone KM, Geraghty SR, Keim SA. 2016. *Feeding at the Breast and Expressed Milk Feeding: Associations with Otitis Media and Diarrhea in Infants*. *JPediatr*. 2016 May 9. pii: S0022-3476(16)30054-3. doi: 10.1016/j.jpeds.2016.04.006. [Epub ahead of print].
- Carpenito, L.J. 2009. *Diagnosis Keperawatan dan Aplikasi Praktik Klinis*. Jakarta: EGC.
- Chamidah, A N. 2009. *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 5. No. 2 Nopember 2009.
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Manajemen Laktasi*, Jakarta: Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat.
- Departemen Kesehatan RI . 2007. *Pelatihan Konseling Menyusui*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat – Gizi (PWS-Gizi)*. Direktorat Bina Gizi Masyarakat.
- Marimbi, H., 2016. *Tumbuh Kembang, status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Maryanti, D, Sujianti, Budiarti, T., 2011. *Buku Ajar Neonatus & Balita*. Jakarta : Trans Info Media
- Maryunani, A., 2012. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta : Trans Info Media
- Munir, H.M., 2012. *Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Umur 4 – 6 Bulan (Di Wilayah Kerja Puskesmas Plumpang Kabupaten Tuban)*. (assessed 14 Januari 2018)
- Nirwana. A.B., 2014. *ASI & Susu Formula*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Noversiti, Elsy. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan perilaku menyusui Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2012*. Universitas Andalas.
- Nursalam .2016. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pantiawati, Ika. .2010. *Bayi dengan BBLR. I*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prasasti, Shinta. 2004. *Hubungan Kadar Hb Ibu Hamil Trimester III dengan Berat Badan Lahir di Wilayah Puskesmas Boyolali II Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali Tahun 2004*. 302157.

- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Proverawati, Atikah. 2010. BBLR (berat badan lahir rendah). Yogyakarta: Nuha Medika
- Proverawati, A. 2017. Gizi untuk Kebidanan. Yulia Medika. Yogyakarta.
- Proverawati, A dan Wati, E K. 2016, Ilmu Gizi untuk Perawat dan Gizi Kesehatan. Yulia Medika. Yogyakarta.